

KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Oleh

WA ODE NURJAMILY
Email: nuurjaamilly2@gmail.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Hasil penelitian, menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan. Karena dalam satu keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur dengan konteks dan situasinya.

Kata kunci: Kesantunan, Keluarga, Sosiopragmatik, Maksim

PENDAHULUAN

Penutur berbahasa Indonesia sekarang kurang memperhatikan maksim sopan santun dalam berbahasa. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya pengetahuan penutur yang meliputi beberapa faktor yakni (1) Prinsip sopan santun dalam berbahasa (2) Prinsip kerja sama dalam berbahasa dan (3) konteks berbahasa. Konteks yang di maksud adalah setting, kegiatan, dan relasi dalam interaksi berbahasa, sehingga hal-hal yang berkaitan seperti tempat, suasana, waktu, tingkah laku (sikap) berbahasa, dan hubungan kekeluargaan, sedangkan hal tersebut dalam bahasa Indonesia erat kaitannya dengan tata cara berbahasa yang disebut sikap sopan santun atau tatakrama berbahasa. Memang tidak ada yang berhak melarang, menyalahkan dan mengatur seseorang untuk mengungkapkan sebuah tuturan dalam berbahasa, tetapi perlu dicatat bahwa bangsa Indonesia kental dengan budaya sopan santun dan budaya bertutur.

Dalam setiap pertuturan baik yang disengaja maupun tidak disengaja selalu mempunyai tujuan. Tujuan tersebut selalu membimbing penuturnya untuk mengarahkan penuturan pada tercapainya tujuan. Adapun tujuan dalam perbuatan ini mendukung suatu fungsi. Namun, satu jenis perbuatan mungkin belum dapat menunjukkan fungsi yang mendukungnya. Fungsi yang dimaksud baru tampak setelah serangkaian perbuatan terkomunikasikan untuk mencapai suatu maksud. Misalnya, tuturan ini terjadi pada saat dua orang saudara (Sina dan Diman) sedang duduk-duduk di ruang keluarga, Diman bertanya kepada Sina “ko tidak lapar?”, maksud dari tuturan Diman yaitu agar Sina segera memasak makanan untuk Diman dan makan bersama dengannya, tetapi Sina menjawab “tidak, sa baru makan tadi”. Tanpa disuruh Sina langsung memasak makanan untuk Diman, karena Ia sudah mengerti maksud dari pertanyaan Diman.

Kesantunan merupakan aspek kebahasaan yang amat penting karena dapat memperlancar interaksi antar individu. Dalam dunia sosiolinguistik kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan ‘kesopanan’, ‘rasa hormat’, ‘sikap yang baik’, atau ‘perilaku yang pantas’. Dalam kehidupan sehari-hari, keterkaitan kesantunan dengan perilaku yang pantas mengisyaratkan bahwa

kesantunan tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan perilaku non-verbal. Yang menarik adalah kesantunan merupakan titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial. Duranti, 1997 (dalam Sailan, 2014: 5) menyebutkan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, mempunyai hubungan dengan masyarakat, kebudayaan dan pikiran penuturnya, bahkan dengan dunia secara umum maka timbul adanya keterhubungan antara bahasa, masyarakat, budaya dan pikiran manusia. Penggunaan kesantunan berbahasa tidak saja ditentukan oleh pilihan tuturannya, melainkan juga oleh aspek-aspek lain yang turut menentukan tingkat kesantunan, misalnya usia, jarak sosial antara penutur dengan mitra tutur, situasi, waktu, tempat, dan tujuan tuturan. Dengan demikian, dalam penggunaan bahasa perlu diperhatikan konteks pemakaian bahasa.

Maksim sopan santun mempelajari tentang bagaimana seseorang dapat mengungkapkan pernyataan dengan menunjukkan sikap sopan santun kepada pihak lain sesuai aturan-aturan Leech dan Grice menjelaskan bahwa secara umum maksim sopan santun berhubungan antara dua orang pemeran yaitu diri sendiri (penutur) dan orang lain (mitra tutur) misalnya:

Penutur : “ko istirahat mi dulu, pasti ko cape jalan kaki dari kampus”

Mitra tutur : “Iya pale”

Tuturan ini termasuk santun karena penutur memaksimalkan sikap simpati kepada mitra tutur. Maksim ini berdasarkan aturan atau inti pokok “Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin, dan buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin” (Leech, 1983). Kalimat seperti ini termasuk bentuk maksim kesimpatian, salah satu diantara sekian bentuk maksim sopan santun. Gambaran demikian yang akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini.

Lingkungan keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah, perkawinan atau adopsi. Keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu. Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu keluarga kerabat yang tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan.

Dari uraian tersebut, tampak bahwa percakapan dalam satu keluarga pada masyarakat Muna yang beralamat di Jl. H.E.A.Mokodompit Lorong Salangga dengan kepala keluarga yang bernama Suparto sangat potensial digunakan sebagai objek kajian kesantunan berbahasa Indonesia karena masih banyak yang menggunakan bahasa-bahasa yang tidak memperhatikan kesopanan berbahasa dalam bertutur. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana cara bertutur antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga menggunakan kajian sosiopragmatik. Penelitian ini disebut sebagai penelitian sosiopragmatik karena yang dikaji adalah penggunaan bahasa di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu. Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat. Kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kesopansantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa dalam situasi sosial yang berbeda. Sosiopragmatik adalah suatu studi yang mengkaji tentang ujaran yang disesuaikan dengan situasi dalam suatu lingkungan tertentu.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga?

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia yang ada di dalam lingkungan keluarga.

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan menambah pengetahuan mengenai studi analisis terhadap kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga yang memanfaatkan teori sosiopragmatik, serta diharapkan sebagai sumbangan aplikasi teori sosiolinguistik dalam mengungkapkan kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga.

PEMBAHASAN

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Bahasa

Pepatah yang sangat populer “Bahasa mencerminkan bangsa”. Cukup relevan untuk memahami budaya komunikasi suatu masyarakat yang tercermin dalam bahasa. Tafsiran itu juga benar berdasarkan teori hubungan antara pikiran, budaya, dan bahasa. Sejalan dengan itu, Frans Boas (dalam Suparno, 2008: 2) menyatakan bahwa setiap bahasa mempresentasikan klasifikasi pengalaman.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) lambang kebanggaan kebangsaan; (2) lambang identitas nasional; (3) alat perhubungan antarwarga, antar daerah, dan antar budaya; dan (4) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial budaya dan bahasanya masing-masing ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia (Hanafi, 2011: 3).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai: (1) bahasa resmi kenegaraan; (2) bahasa pengantar di dalam dunia pendidikan; (3) alat perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan; dan (4) alat pengembangan kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Tindak Tutur

Teori tindak tutur secara khusus telah dibahas oleh dua ahli filsafat yaitu John Austin, 1962 dan John Searle, 1983 (dalam Sailan, 2014). Dalam formulasi keduanya menegaskan, bahasa digunakan tidak hanya menggambarkan dunia, tetapi untuk melakukan tindakan yang dapat diindikasikan dari tampilan ujaran atau tuturan itu sendiri. Menurut Austin (1962) setidaknya terdapat tiga macam tindak tutur yang harus dipahami bersama oleh peserta tutur, yaitu (1) tindak lokusioner, (2) tindak ilokusioner, dan (3) tindak perlokusioner.

(1) Tindak lokusioner

Tindak lokusioner atau lokusi adalah tindak berbicara dengan mengucapkan sesuatu dengan makna kata sesuai makna kamus atau makna kalimat menurut kaidah sintaksisnya. Jadi, berupa ujaran yang dihasilkan oleh penutur dan maknanya sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu sendiri. Misalnya seorang penutur mengujarkan sebuah kalimat yang berbunyi, “saya haus” maka kalimat itu mengandung arti, *saya* sebagai orang pertama tunggal dan *haus* mengandung makna mengacu ke tenggorokan kering, dan perlu diucapkan tanpa bermaksud minta minum. Contoh lain dalam ujaran, *tanganku gatal*, yang diujarkan oleh seorang penutur, maka tindak tutur lokusionernya semata-mata hanya bermaksud memberitahukan kepada mitra tutur bahwa tangan penutur dalam keadaan sakit gatal. Demikian pula ujaran *Anda merokok?* tindak lokusionernya adalah kalimat Tanya.

(2) Tindak Ilokusioner

Tindak ilokusioner atau ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu, yakni kita berbicara tentang *maksud*, *fungsi*, atau *daya ujaran* yang bersangkutan, dan bertanya untuk apa ujaran itu dilakukan? Jadi ucapan *saya haus*, *tanganku gatal*, dan *anda merokok?* yang diucapkan oleh penutur, tidak semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan kepada mitra tutur pada saat kata itu dituturkan, tetapi penutur mengiginkan agar mitra tutur melakukan tindakan tertentu yang berkaitan dengan tuturan tersebut. Jadi ucapan *saya haus*, *tanganku gatal*, atau *Anda merokok?* dapat bermaksud, yang pertama minta minum, kedua minta obat, dan ketiga berisi permintaan, larangan, tawaran, atau pertanyaan.

(3) Tindak Perlokusioner

Tindak perlokusioner atau perlokusi adalah tindak tutur yang mengacu ke efek yang dihasilkan oleh penutur dengan mengatakan sesuatu. Misalnya dalam ujaran, *saya haus*, atau *tanganku gatal*, dimana kedua kata itu diucapkan oleh penculik anak atau oleh seorang tukang pukul, maka efeknya akan menimbulkan rasa takut pada anak, apalagi di dalam memori anak sebelumnya telah tertanam pemahaman bahwa tukang pukul itu nakal, atau penculik itu selalu haus darah. Hal yang sama terjadi pula pada tuturan, *Anda merokok?* Ucapan itu pasti berefek

pada ‘*pemberian, penghentian, penerimaan, atau penolakan*’. Contoh-contoh di atas adalah tindak perlokusi karena ada efek yang ditimbulkan oleh tuturan itu.

Sejalan dengan pendapat Austin tersebut, Searle kemudian menegaskan bahwa dalam satu tindak tutur sekaligus terkandung tiga macam tindakan, yaitu (1) tindak lokusi atau pengujaran yang berupa kata atau kalimat, (2) tindak ilokusi yang dapat berupa pernyataan, janji, perintah dan sebagainya, dan (3) tindak perlokusi itulah yang kadang-kadang memiliki dampak terhadap perilaku masyarakat. Hal-hal yang bersifat perlokusi inilah yang biasanya muncul dari maksud yang berada di balik tuturan (implikatur).

3. Solidaritas Berbahasa

Setiap orang berbicara selalu diperhadapkan dengan pilihan dari apa yang ingin dikatakannya, bagaimana cara mengatakannya, serta jenis kalimat, kata, dan bunyi tertentu agar ia dapat menyatu dengan apa yang dikatakannya. Pilihan-pilihan itu terkait erat dengan perbedaan lapisan masyarakat, yang meliputi status sosial, ras, suku, gender, pekerjaan yang berdampak pada munculnya variasi linguistik sekaligus melahirkan bentuk solidaritas berbahasa. Bahasa sebagai bagian dari aktivitas sosial manusia dalam merefleksikan solidaritas bertujuan menghargai mitra tutur, agar lebih dekat dan berterima untuk menyatakan diri bahwa si penutur berada pada kelompok atau pada komunitas lawan bicara. Kesamaan berbahasa tidak hanya merefleksikan solidaritas sosial, tetapi juga berguna untuk memelihara solidaritas berbahasa. Jika solidaritas dikaitkan dengan kesantunan berbahasa maka konsep ‘muka’ menjadi gagasan utama. Menurut Brown dan Levinson ada dua jenis muka yang mengacu pada kesantunan, yaitu muka positif (*positive face*) dan muka negatif (*negative face*). Jika diamati dengan seksama, maka *positive face* yang menunjuk ke solidaritas bahasa, karena lebih mengutamakan penggunaan bahasa informal dan menawarkan pertemanan. Sementara muka negative (*negative face*) lebih pada penggunaan formalitas bahasa, mengacu pada perbedaan dan ketidaklangsungan serta menunjukkan hasrat untuk tidak diganggu dalam tindakannya.

Sondang Manik, 2013 (dalam Sailan, 2014) menegaskan bahwa seseorang bisa melakukan solidaritas bahasa saat berkomunikasi dengan mempertimbangkan (a) penutur yang berbahasa standar dan berbahasa daerah (*bilingual*), atau pengujar yang menguasai lebih dari dua bahasa (*multilingual*), (b) penutur yang sensitif dengan lawan bicara, (c) penutur yang menyadari register (siapa yang berbicara, kepada siapa, apa yang dibicarakan, dan dengan cara apa). Sondang Manik, 2013 selanjutnya menegaskan, bahwa seorang penutur dapat melakukan solidaritas bahasa bila dia mengetahui dan menyadari (a) adanya gaya bahasa diantara beda generasi (anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, dan nenek), (b) beda posisi (status sosial), (c) beda situasi (santai, formal), (d) beda tempat (di stasiun, di kelas, di pasar, dsb).

Dengan mengacu pada uraian sebelumnya yang menegaskan bahwa solidaritas bahasa itu muncul dari sikap menghargai mitra tutur atau mengacu pada perasaan kebersamaan dan pertemanan, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa contoh mengenai penggunaan solidaritas bahasa. Ada beberapa pendekatan yang terkait dengan hal itu, diantaranya:

1. Solidaritas dengan pendekatan tenggang rasa yakni adanya penundaan/penjedaan pengujaran dalam percakapannya, misalnya percakapan yang terjadi di ruang tunggu di pelabuhan, antara A dan B, sebagai berikut.
A: Maaf, **e... e..**, Ibu dari mana?
B: Dari Bau-Bau, Nak
A: **e... e..**, Ibu mau ke mana?
B: Ah, mau ngok anak di Kendari.
e...e adalah solidaritas tenggang rasa dalam komunikasi;
2. Solidaritas dengan pendekatan kesukuan yang biasa digunakan oleh seorang pejabat atau pengurus partai politik tertentu saat berkunjung ke daerah dengan menggunakan istilah-istilah khusus dalam bahasa daerah yang bersangkutan, untuk menunjukkan “pertemanan”, misalnya

- seorang pejabat atau pengurus partai politik dalam kata pembuka pidatonya menggunakan kata sapaan, “*saliwu*” (bahasa Muna) yang menunjukkan berasal dari suku yang sama.
3. Solidaritas dengan pendekatan menghargai yakni terjadinya alih kode dalam suatu percakapan karena hadirnya orang ketiga. Misalnya dua orang sedang bercakap semula menggunakan bahasa daerah, tiba-tiba beralih kode ke penggunaan bahasa Indonesia karena hadirnya atau munculnya orang ketiga dalam percakapan itu. Jadi, peristiwa terjadinya gaya bicara dari non formal ke formal atau sebaliknya semata-mata disebabkan oleh solidaritas menghargai.
 4. Solidaritas dengan pendekatan kedekatan karena dari asal yang sama yakni kebiasaan seseorang menggunakan bahasa Indonesia di tempat ia merantau. Misalnya, tiba-tiba beralih ke bahasa daerah karena pertemuannya dengan rekan sesukunya di tempat itu.

4. Pengertian Kesantunan

Kesantunan bersifat relatif di dalam masyarakat. Ujaran tertentu biasa dikatakan santun di dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, akan tetapi di kelompok masyarakat lain bisa dikatakan tidak santun. Tujuan kesantunan termasuk kesantunan berbahasa adalah membuat suasana berinteraksi menyenangkan, tidak mengancam muka dan efektif. Menurut Zamzani, dkk. (2010: 2), kesantunan merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretika. Kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain.

Kesantunan mencakup intonasi. Menyatakan bahwa intonasi adalah tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, keras-lemah, jeda, dan irama yang menyertai tuturan. Intonasi dapat dibedakan menjadi dua, yakni intonasi yang menandai berakhirnya suatu kalimat atau intonasi final, dan intonasi yang berada di tengah kalimat atau intonasi nonfinal. Intonasi berfungsi untuk memperjelas maksud tuturan. Oleh karena itu, intonasi dapat dibedakan lagi menjadi intonasi berita, intonasi tanya, dan intonasi seruan. Intonasi seruan itu sendiri masih dapat diperinci lagi menjadi intonasi perintah, ajakan, permintaan, dan permohonan, Sunaryati (dalam Rahardi, 123).

5. Teori Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Beberapa pakar yang membahas kesantunan berbahasa adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978) dan Leech (1983). Teori mereka itu pada dasarnya beranjak dari pengamatan yang sama, yaitu bahwa di dalam komunikasi yang sebenarnya, penutur tidak selalu mematuhi Prinsip Kerja Sama Grice, yang terdiri atas maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara/pelaksanaan itu. Perbedaannya antara lain terletak pada bagaimana pakar-pakar itu melihat wujud kesantunan kaidah (kaidah sosial), sedangkan Fraser serta Brown dan Levinson itu (mungkin karena yang paling mendalam), disusul oleh teori Leech.

Seperti yang di kemukakan Lakoff, 1972 (dalam Gunawan, 1994: 87) berpendapat bahwa, ada tiga kaidah yang perlu kita patuhi agar ujaran kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan bicara kita. Ketiga kaidah kesantunan itu adalah formalitas, ketangkasan, dan persamaan atau kesekawanan.

Berbeda dengan Lakoff (seperti yang disinggung di atas), Fraser, 1978 membahas kesantunan bukan atas dasar kaidah, melainkan atas dasar strategi. Tetapi ia tidak merinci bentuk-bentuk atau jenis-jenis strategi kesantunan itu seperti yang dilakukan oleh Brown dan Levinson yang merinci strategi itu menjadi lima. (Fraser hanya menyebutkan bahwa ada 18 strategi untuk menyatakan direktif, tanpa menunjukkan yang mana yang lebih santun). Namun, yang patut di catat dengan buah pikiran Fraser ialah bahwa ia membedakan kesantunan dari penghormatan.

Teori tentang kesantunan berbahasa itu berkisar atas nosi muka atau wajah yaitu 'citra diri' yang bersifat umum dan selalu ingin dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Selain itu, kesantunan ini dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya di dalam proses berkomunikasi. Dengan kata lain, baik penutur maupun mitra tutur memiliki kewajiban yang sama untuk menjaga muka. Kesantunan berbahasa erat kaitannya dengan etika berbahasa, hal ini

dikarenakan etika berbahasa juga mengatur tentang tata cara menggunakan bahasa dalam berkomunikasi, Brown dan Levinson (dalam <http://ciimuanies.blogspot.com>).

Senada dengan beberapa pendapat, seperti telah diuraikan sebelumnya, Brown dan Levinson (1987) menegaskan bahwa ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah (a) jarak sosial di antara penutur dan mitra tuturnya, (b) hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tuturnya, (c) tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain.

Ada beberapa strategi yang menurut Brown dan Levinson dapat dipedomani dalam kesantunan negatif, antara lain sebagai berikut.

Strategi 1: Ungkapan secara tidak langsung

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Dalam hal ini memiliki tujuan yang disampaikan si penutur tidak menyinggung atau mengancam muka si mitra tutur. Maksud yang disampaikan atau yang diinginkan si penutur walaupun diungkapkan secara tidak langsung. Misalnya, "Bolehkah saya minta tolong Ibu mengambil buku itu?"

Strategi 2: Gunakan pagar (*hedge*)

Menggunakan pagar pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Dengan menggunakan bentuk tuturan berpagar, kelangsungan maksud di penutur akan dapat dikurangi sehingga teras lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan secara tidak langsung. Misalnya, "Saya sejak tadi bertanya-tanya dalam hati apakah Bapak mau menolong saya?"

Strategi 3: Bersikap pesimisme

Bersikap pesimis pada saat mengungkapkan maksud juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Misalnya, "Saya ingin minta tolong, tetapi saya takut Bapak tidak mau"

Strategi 4: Meminimalkan paksaan

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun, yaitu dengan tidak membebani mitra tutur atau dengan meminimalkan paksaan kepada mitra tutur. Misalnya, "boleh saya mengganggu barang sebentar?"

Strategi 5: Berikan penghormatan

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi yaitu dengan memberikan penghormatan. Misalnya, "Saya memohon bantuan Ibu karena saya tahu Ibu selalu berkenan membantu orang"

Strategi 6: Ungkapan permohonan maaf

Mengungkapkan permohonan maaf ketika bertutur juga merupakan salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun. Pada umumnya mitra tutur akan merasa dihargai apabila bertutur menggunakan permohonan maaf. Misalnya, "sebelumnya saya minta maaf tolong sabar untuk menunggu saya"

Strategi 7: Menggunakan bentuk impersonal

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Misalnya, "tampaknya komputer ini perlu dipindahkan"

Strategi 8: Ujaran tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum. Misalnya, "penumpang tidak dibenarkan merokok di dalam bus"

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa terbagi menjadi dua, yaitu kesantunan negatif yang berfungsi untuk menjaga muka negatif dan kesantunan positif yang berfungsi menjaga muka positif. Hal ini dikarenakan kesantunan negatif menciptakan jarak sosial dan kesantunan positif meminimalkan jarak sosial.

Grice, 1978 (dalam Sailan, 21014:14) menegaskan bahwa di dalam prinsip kerja sama tersebut ada empat maksim yang patut ditaati oleh peserta tutur dalam berinteraksi guna melancarkan proses komunikasi. Empat maksim tersebut meliputi:

a) Maksim Kualitas

Maksim Kualitas adalah kerja sama bentuk jawaban yang informatif atau berupa jawaban yang sudah pasti. Dalam melaksanakan maksim kualitas sesuai prinsip kerja sama Grice, tentu seseorang saat menyampaikan informasi kepada mitra tutur, maka informasi yang disampaikan itu adalah sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Jangan mengatakan sesuatu yang oleh penutur sendiri tidak yakin akan kebenarannya. Jadi apa yang dikatakan oleh penutur harus didukung dengan data, sebab tuturan yang tidak didasarkan pada fakta dan tidak didukung oleh data yang kongkret, serta tidak dapat dipertanggung jawabkan, maka akan melanggar prinsip kerja sama Grice, terutama maksim kualitas.

b) Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah kerja sama bentuk jawaban yang informatif atau berupa jawaban yang belum pasti. Yang dikehendaki dalam maksim kuantitas, agar apa yang dikomunikasikan kepada mitra tutur cukup seperlunya saja, atau sesuai dengan yang diperlukan saja, tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Jika menyampaikan informasi yang cenderung berlebihan, melebihi apa yang sesungguhnya diperlukan oleh mitra tutur tentu akan melanggar maksim kuantitas. jadi informasi yang disampaikan tidak lebih dan tidak kurang.

c) Maksim Relevansi

Dengan maksim relevansi, ketika terjadi proses komunikasi maka harus relevan atau berkaitan dengan yang sedang dibicarakan dengan mitra tutur. Dalam maksim ini maksim kerja sama akan nampak jika masing-masing pihak perlu memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Jika hal tersebut tidak terjadi, tentu dalam komunikasi tersebut akan dianggap tidak memenuhi maksim relevansi dan sekaligus melanggar prinsip kerja sama Grice.

d) Maksim Pelaksanaan/cara

Ketika berkomunikasi dengan orang lain di samping harus ada masalah yang dibicarakan, juga harus memperhatikan bagaimana cara menyampaikannya. Kadang-kadang ada penutur ketika berkomunikasi, sebenarnya pokok masalah yang dibicarakan sangat bagus dan cukup menarik, namun jika cara penyampaiannya justru menyinggung perasaan, terkesan manggurui, kata-kata yang digunakan terasa kasar, atau cenderung melecehkan agar penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Kadang-kadang ada penutur ketika berkomunikasi, sebenarnya pokok masalah yang dibicarakan sangat bagus dan cukup menarik, namun jika cara penyampaiannya justru menyinggung perasaan, terkesan manggurui, kata-kata yang digunakan terasa kasar, atau cenderung melecehkan agar penutur saat berkomunikasi dengan mitra tutur perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Penutur harus mampu menjaga martabat mitra tutur saat berkomunikasi agar mitra tutur merasa tidak dipermalukan. dalam sebuah pernyataan misalnya, “Jika Anda berbicara jaga jaraklah, karena bau mulutmu terasa.” Tentu tuturan tersebut sangat menyinggung perasaan mitra tutur, karena itu penutur telah berbuat tidak santun kepada mitra tutur.
- 2) Penutur tidak boleh mengatakan hal-hal yang kurang baik mengenai diri mitra tutur (baik berupa orang atau barang yang ada kaitannya dengan mitra tutur). Misalnya dalam tuturan, “Tampaknya ayahmu tertangkap oleh Polisi karena kedapatan berjudi.” Tentu tuturan tersebut tidak santun, apabila tuturan itu diubah dengan, “Tampaknya keluargamu mendapat cobaan, sabar ya semoga ada hikmah di balik peristiwa itu.”
- 3) Penutur tidak boleh mengungkapkan rasa senang atas kemalangan mitra tutur. Perhatikan tuturan yang berbunyi, “Saya ikut bersyukur karena Anda selamat dalam kecelakaan itu, walaupun Anda harus kehilangan orang tua dalam peristiwa itu.” Tuturan tersebut tidak santun karena penutur merasa ikut senang atas musibah yang dialami oleh mitra tutur. Jika ingin santun ubahlah tuturan itu menjadi, “Saya ikut berduka atas musibah yang Anda alami, semoga Anda tabah mengadapinya.”

- 4) Penutur tidak boleh menyatakan ketidaksetujuan secara langsung dengan mitra tutur hingga mitra tutur merasa jatuh harga dirinya. Dalam tuturan yang berbunyi, “Tujuan Anda apa, mengapa setiap Anda berbicara selalu memojokkan saya di hadapan banyak orang.” tergolong tidak santun dan sangat emosional. Mungkin saja keluhan penutur di atas ada benarnya, namun akan menjadi santun jika penutur mengatakan, “Saya mohon jika Anda menegur saya jangan di muka orang banyak, saya lebih senang dipanggil dan berbicara empat mata.”
- 5) Penutur tidak boleh memuji diri sendiri atau membanggakan diri sendiri secara berlebihan. Sifat sombong pasti mempengaruhi kesantunan berbahasa. Mungkin apa yang dikatakannya benar, tetapi karena menyangkut dirinya maka tuturan itu menjadi terkesan sombong dan tidak santun. Misalnya, “Saya cukup puas dalam diskusi kemarin, setiap saya berbicara mendapat sambutan hangat dan tepuk tangan yang meriah dari semua peserta.” Tuturan tersebut terkesan seakan pembicara lain tidak sehebat dirinya. Sesungguhnya apa yang dikatakan itu hal yang biasa, tetapi karena menyangkut dirinya akhirnya terkesan sombong.

Untuk melengkapi teori Grice, dengan prinsip kesantunan yang sering tidak dipatuhi, Leech, 1983 (dalam Sailan, 2014: 17) mengajukan tujuh maksim kesantunan yang meliputi:

a) Maksim Kebijaksanaan

Dalam maksim kebijaksanaan, mengamanatkan agar penutur memberikan keuntungan atau meminimalkan kerugian bagi mitra tutur ketika berkomunikasi. Karena itu penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur. Sesungguhnya maksim kebijaksanaan ini dapat dilakukan oleh siapa saja, tanpa memandang status sosial.

b) Maksim Kedermawanan

Dalam maksim kedermawanan, penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Dalam hal ini ditunjukkan oleh penutur atas kesediaannya memberikan sesuatu yang menjadi miliknya kepada mitra tutur, agar mitra tutur menjadi tercukupi kebutuhannya.

c) Maksim Pujian

Maksim pujian ini ditunjukkan oleh kesediaan penutur pada mitra tutur untuk memberi pujian atas keberhasilan dan kelebihan mitra tutur.

d) Maksim Perendahan Hati

Maksim perendahan hati ini ditunjukkan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial.

e) Maksim Kesetujuan

Maksim kesetujuan dicirikan oleh tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Di sini sikap konfrontasi diupayakan untuk dihindari, demi menjaga keharmonisan dengan mitra tutur.

f) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya jika mitra tutur mendapat kesusahan, musibah, atau cobaan penutur layak ikut berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian.

g) Maksim Pertimbangan

Maksim pertimbangan mengharuskan penutur untuk meminimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur, dan memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Penutur berkewajiban meminta pertimbangan/saran dari mitra tutur jika ada hal-hal tertentu yang patut dipertimbangkan bersama. Biasanya dalam maksim pertimbangan dinyatakan dengan ungkapan bagaimana,..... dan sebaiknya

.....

6. Konsep Keluarga

Narwoko dan Suyanto, 2004 (dalam [http:// 4.bp.blogspot.com/2015/04/ pengertian-keluarga-menurut-para-ahli.html](http://4.bp.blogspot.com/2015/04/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli.html)) Keluarga adalah lembaga sosial dasar dari mana semua lembaga atau pranata sosial lainnya berkembang. Di masyarakat mana pun di dunia, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari kegiatan dalam kehidupan individu.

Keluarga juga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga inti (*conjugal family*) dan keluarga kerabat (*consanguine family*). *Conjugal Family* atau keluarga inti didasarkan atas ikatan perkawinan dan terdiri dari suami, istri, dan anak-anak mereka yang belum kawin. Sedangkan *Consanguine family* atau keluarga kerabat tidak didasarkan pada pertalian suami istri, melainkan pada pertalian darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat. Keluarga kerabat terdiri dari hubungan darah dari beberapa generasi yang mungkin berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. Kesatuan keluarga kerabat ini disebut juga sebagai keluarga luas. (Narwoko dan Suyanto, 2004: 14).

7. Sosiopragmatik

Sosiopragmatik adalah telaah mengenai kondisi-kondisi setempat dan kondisi-kondisi lokal yang lebih khusus mengenai penggunaan bahasa. Dalam masyarakat setempat lebih khusus terlihat bahwa prinsip kerja sama dan prinsip kesopansantunan berlangsung secara berubah-ubah dalam kebudayaan yang berbeda-beda atau aneka masyarakat bahasa, dalam situasi sosial yang berbeda. Dengan kata lain, sosiopragmatik merupakan titik pertemuan antara sosiologi dan pragmatik, Tarigan (dalam Asri, 2013: 86).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiopragmatik adalah suatu studi yang mengkaji tentang ujaran yang disesuaikan dengan situasi tertentu dalam suatu lingkungan tertentu.

B. Metode Dan Teknik Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungannya dengan masalah penelitian. Metode ini bertujuan membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data secara alamiah, sehingga data yang ada berdasarkan fenomena dan fakta yang memang sesuai dengan kenyataan pada penuturnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan yaitu peneliti yang terlibat secara langsung dalam melakukan penelitian di lingkungan keluarga.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang secara langsung berkaitan atau berkenaan dengan masalah yang diteliti dan secara langsung dari sumber. Sumber data tersebut dapat berupa percakapan di dalam satu lingkungan keluarga yang berada di depan Kampus Baru UHO Lorong Salangga dengan kepala keluarga yang bernama bapak Suparto.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lisan dan tulisan. Data lisan dan tulisan diperoleh dengan cara merekam dan mencatat ujaran-ujaran anggota keluarga pada saat bercerita di dalam rumah. Reduksi data dilakukan setelah menyeleksi percakapan yang terekam dengan baik. Hal itu dilakukan karena sebagian percakapan tidak terekam dengan sempurna karena hal-hal yang bersifat teknis seperti salah satu anggota keluarga berbicara tidak dekat kepada pelantang suara di depannya.

Data dikumpulkan dari hasil percakapan dalam keluarga masyarakat Muna yang berada di depan Kampus Baru UHO Lorong Salangga dengan kepala keluarga yang bernama bapak Suparto, pada saat anggota keluarga sedang berkumpul bersama di dalam rumah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat.

1. Teknik simak bebas libat cakap yaitu peneliti hanya berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informan. Peneliti tidak terlibat langsung dalam peristiwa pertuturan yang bahasanya sedang diteliti. Jadi, peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antara informan.
2. Teknik rekam yaitu teknik yang digunakan untuk merekam percakapan pada keluarga bapak Suparto. Oleh karena itu, dilakukan secara spontanitas.

3. Teknik catat yaitu teknik yang digunakan dengan jalan mencatat percakapan yang bersifat spontan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiopragmatik, sebuah pendekatan yang menelaah tuturan yang dikaitkan dengan kondisi tertentu, kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat yang memakai bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Secara lengkap, kerangka model penelitian ini yaitu transkripsi data, klasifikasi data, interpretasi data, dan menarik kesimpulan.

C. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teori kolaborasi, yaitu teori menurut Brown dan Levinson, Leech, dan dilengkapi dengan teori Grice. Penerapan strategi kesantunan yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson terdiri atas ungkapan secara tidak langsung, Gunakan pagar (Hedge), bersikap pesimisme, jangan membebani, berikan penghormatan, ungkapan permohonan maaf, menggunakan bentuk impersonal, dan ujaran tindak tutur itu sebagai ketentuan yang bersifat umum. Prinsip kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga memiliki kesamaan dengan prinsip-prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech dan Grice, prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech terdiri atas maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim perendahan hati, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan. Serta dilengkapi oleh prinsip kerja sama Grice yang terdiri atas maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan.

1) Prinsip Kesantunan yang Dikembangkan oleh Leech

a. Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan adalah bentuk tuturan yang mengutamakan sikap arif, tidak memaksakan kehendak dalam mengutarakan maksud-maksud kepada lawan tutur agar lawan tutur/penyimak merasa senang dengan pembicaraan. Karena itu, penutur harus menunjukkan keiklasan berkorban terhadap mitra tutur. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini ditandai dengan pemilihan kata misalnya menggunakan kata maaf, terima kasih, silahkan, mohon, dan tolong ketika berpendapat, menegur, mempersilahkan, dan menyuruh. Penutur juga tidak diperbolehkan memaksakan pendapatnya pada mitra tutur.

Data

Konteks: Tuturan terjadi pada sore hari ketika Ilma (keponakan) terlambat pulang karena singgah di rumah temannya. Ilma kemudian meminta maaf kepada bibinya agar tidak dimarahi karena terlambat pulang.

Penutur (Ilma) : “**saa minta Maaf bibi, saa terlambat pulang**”

Mitra tutur (bibi) : “Iya, kamu dari mana saja?”

Penutur (Ilma) : “Saya singgah di rumahnya temanku tadi pas pulang dari kampus.”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**saa minta Maaf bibi, saa terlambat pulang**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech dalam percakapan antara Ilma (keponakan) dan bibi termasuk santun karena mematuhi maksim kebijaksanaan dimana penutur memaksimalkan keuntungan pada mitra tutur karena penutur lebih mudah dari mitra tutur. Hal ini terlihat pada pemilihan kata yang halus seperti menggunakan kata **maaf**. Penggunaan kata **maaf** dituturkan oleh Ilma karena terlambat pulang ke rumah. Peminimalan kerugian dilakukan oleh penutur agar mitra tutur tidak merasa sakit hati karena perbuatan penutur yang terlambat pulang. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang dengan status berbeda, bibi memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Ilma sebagai keponakan memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

b. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan ini penutur harus rela memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Tuturan akan menjadi santun, jika penutur mampu menghormati orang lain dengan cara

memaksimalkan keuntungan pada lawan tuturnya. Perbedaan mencolok dengan maksim kebijaksanaan bahwa maksim kedermawanan menawarkan suatu perbuatan atau tingkah laku, tetapi mitra tutur dimungkinkan untuk menolak apa yang menjadi tawaran penutur.

Data

Konteks: Peserta tuturan yaitu Ayah dan anaknya (Sina). Tuturan terjadi pada malam hari saat makan malam di ruang makan. Ayah menyuruh Sina menyelesaikan tugas sekolahnya setelah makan malam.

Penutur (Ayah) : “Kalau ko sudah selesai makan, pergi **kerjakan dulu tugasmu nak**”

Mitra tutur (Sina) : “Saya sudah kerja waktu pulang sekolah tadi”

Penutur (Ayah) : “oh, iya pale”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**kerjakan dulu tugasmu nak**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech dalam tuturan antara ayah dan Sina di atas termasuk santun. Penutur menyuruh atau memerintah mitra tutur untuk mengerjakan tugas sekolahnya. Percakapan tersebut mematuhi maksim kedermawanan karena penutur memaksimalkan kerugian dan meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Pemaksimalan kerugian terjadi karena penutur memberi tahu mitra tutur dengan bahasa yang halus untuk mengerjakan tugas sekolahnya selesai makan malam. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, ayah memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Sina sebagai anak memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

c. Maksim Pujian

Maksim ini menuntut setiap peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat pada diri sendiri. Tuturan dikatakan santun jika dapat memberi pujian atau penghargaan untuk orang lain sehingga orang lain akan merasa senang. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Dikatakan demikian karena tindakan mengejek merupakan tindakan tidak menghargai orang lain.

Data

Konteks: Peserta tuturan yaitu Ibu dan anaknya (Zamrud). Tuturan terjadi pada malam hari di ruang keluarga ketika Ibu melihat nilai matematika Zamrud. Ibu memuji Zamrud karena nilai matematikanya bagus dan menasihatinya agar lebih giat belajar.

Penutur (Ibu) : “**Bagus nilai Matematikamu** (sambil melihat kertas ulangan Zamrud)”

Mitra tutur (Zamrud) : “Iya, kemarin saya belajar memang.”

Penutur (Ibu) : “Belajar terus Nak, kalau dapat juara nanti mama suruh bapak belikan tas baru.”

Mitra tutur (Zamrud) : “Iya ma”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**bagus nilai matematikamu**” dalam batas kewajaran, tetapi berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech tuturan yang dituturkan antara ibu dan Zamrud termasuk santun karena mematuhi maksim pujian. Tuturan ibu, terasa santun karena merupakan apresiasi atau penghargaan yang diberikan oleh penutur kepada mitra tutur karena memperoleh nilai 80 pada mata pelajaran matematika. Pemberian penghargaan dapat dikatakan santun karena termasuk perbuatan menghargai suatu tindakan dari mitra tutur. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang dengan status berbeda, ibu memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Zamrud sebagai anak memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

d. Maksim Perendahan Hati

Maksim perendahan hati ditunjukkan oleh upaya penutur untuk selalu memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan meminimalkan pujian pada diri sendiri serta tidak menunjukkan prestasi yang telah diraih di hadapan banyak orang ketika menjalin konteks sosial. Maksim ini menuntut setiap peserta tutur untuk menghindari kata-kata yang meninggikan diri sendiri

atau mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong atau angkuh apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji atau membangga-banggakan dirinya.

Data

Konteks: Tuturan terjadi pada sore hari di tempat tinggal Erni. Peserta tuturan yaitu Erni dan teman kuliahnya. Erni meminta temannya untuk menginstallkan laptopnya yang bervirus.

Penutur (Erni) : “Ko pintar menginstal juga di? Bisa sa instal laptopku?”

Mitra tutur : “**Saa baru belajar juga**. Nanti sore baru ko bawa laptopmu. Tapi besok baru ko ambil nah?”

Penutur (Erni) : “Iya besok mi saja sa ambil”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**saa baru belajar juga**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech menunjukkan bahwa tuturan Erni kepada mitra tutur di atas termasuk santun dengan mematuhi maksim perendahan hati. Peminimalan sikap angkuh mitra tutur terlihat pada tuturan tersebut walaupun mitra tutur pintar menginstal laptop tetapi dia mampu menutupi kepintarannya. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur yaitu Erni dan teman kuliahnya dengan status yang sama dari segi usia.

e. Maksim Kesetujuan

Dalam maksim kesetujuan dicirikan oleh tercapainya kecocokan antara penutur dengan mitra tutur. Maksim ini mengharuskan peserta tutur dapat saling membina kesetujuan atau kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kesetujuan atau kecocokan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dapat dikatakan bersikap santun.

Data

Konteks: Percakapan terjadi pada malam hari saat Ilma dan Erni berada di dalam kamar. Ilma meminta agar lampu dinyalakan karena ingin mengerjakan tugas kuliah.

Penutur (Ilma) : “Gelapnya ini kamar, sa kasih menyala dulu lampu nah?”

Mitra tutur (Erni) : “**Iya kasih menyala mi**, nanti kasih mati kembali nah”

Penutur (Ilma) : “Iya nanti sa matikan”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**iya kasih menyala mi**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech tuturan penutur (Ilma) terhadap mitra tutur (Erni) mematuhi maksim kesetujuan karena penutur mampu membina kecocokan pendapat dengan mitra tutur. Tuturan penutur yang meminta izin kepada mitra tutur untuk menyalakan lampu dan mitra tutur mengizinkan, tuturan tersebut termasuk maksim kesetujuan karena antara penutur dan mitra tutur menunjukkan adanya kesepakatan. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur yaitu Ilma dan sepupunya (Erni) dengan status yang sama dari segi usia. Jadi, dari tuturan tersebut terlihat bahwa mitra tutur mampu memaksimalkan kecocokan pendapat dengan penutur.

f. Maksim Kesimpatian

Maksim ini diharapkan peserta pertuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada mitra tutur. Jika mitra tutur mendapatkan kesuksesan atau kebahagiaan, penutur wajib memberikan ucapan selamat. Sebaliknya jika mitra tutur mendapatkan kesusahan, musibah, atau cobaan penutur layak ikut berduka, atau mengutarakan bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian. Tuturan akan terasa santun jika dapat menunjukkan sikap simpatinya yang tulus pada peserta lain.

Data

Konteks: Peserta percakapan yaitu Ilma dan sepupunya (Erni). Tempat percakapan terjadi di teras rumah pada sore hari. Erni memberitahu Ilma tentang kecelakaan yang dialami oleh temannya.

Penutur (Erni) : “Tadi temanku dia jatuh di motor kasian pas mau ke sini.”

Mitra tutur (Ilma) : “Jatuh di mana? Jadi bagaimana mi keadaannya sekarang?”

Penutur (Erni) : “Da jatuh di dpan asrama Ilham Jaya. Motornya kayaknya yang rusak.”

Mitra tutur (Ilma) : “**Astaga, semoga da tidak kenapa-kenapa temanmu kasian**”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Astaga, semoga da tidak kenapa-kenapa temanmu kasian**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech menunjukkan bahwa tuturan Erni kepada sepupunya (Ilma) dianggap santun karena mematuhi maksim kesimpatian. Mitra tutur menunjukkan sikap ikut merasakan kepedihan seseorang karena orang lain mendapat musibah. Rasa kesimpatian mitra tutur kepada teman Erni yang mengalami kecelakaan diwujudkan dengan tuturan yang sangat sopan dan didasari sikap persaudaraan. Pelanggaran akan terjadi jika mitra tutur mempunyai sikap antipati terhadap keadaan teman penutur yang mengalami kecelakaan. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur yaitu Erni dan Ilma dengan status yang sama dari segi usia.

g. Maksim Pertimbangan

Maksim pertimbangan mengharuskan penutur untuk meminimalkan rasa tidak senang pada mitra tutur, dan memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur. Penutur berkewajiban meminta pertimbangan/saran dari mitra tutur jika ada hal-hal tertentu yang patut dipertimbangkan bersama. Biasanya dalam maksim pertimbangan dinyatakan dengan ungkapan bagaimana,..... dan sebaiknya

Data

Konteks: Peserta tutur yaitu Ibu dan Ayah. Tuturan tersebut terjadi pada pagi hari saat Ibu sedang menyimpan di ruang tamu. Ibu meminta pendapat Ayah untuk memindahkan meja di dekat lemari agar kelihatan lebih luas.

Penutur (Ibu) : “**Bagaimana kalau meja ini sa simpan di dekat lemari ini saja di?**”

Mitra tutur (Ayah) : “Iya, bisa juga supaya kelihatan luas”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Bagaimana kalau meja ini sa simpan di dekat lemari ini saja di?**” dalam batas kewajaran, tetapi berdasarkan ukuran kesantunan menurut Leech menunjukkan bahwa tuturan antara Ibu dan Ayah termasuk santun. Percakapan tersebut mematuhi maksim pertimbangan karena penutur meminta pertimbangan/saran dari mitra tutur. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, Ayah memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Ibu sebagai anak memiliki status yang lebih rendah dari segi kekuasaan. Jadi, dari tuturan tersebut terlihat bahwa penutur mampu memaksimalkan rasa senang pada mitra tutur.

2) Prinsip Kerja Sama menurut Grice

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah kerja sama bentuk jawaban yang informatif atau berupa jawaban yang belum pasti. Yang dikehendaki dalam maksim kuantitas, agar apa yang dikomunikasikan kepada mitra tutur cukup seperlunya saja, atau sesuai dengan yang diperlukan saja, tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan oleh mitra tutur. Jika menyampaikan informasi yang cenderung berlebihan, melebihi apa yang sesungguhnya diperlukan oleh mitra tutur tentu akan melanggar maksim kuantitas. Jadi, infomasinya tidak lebih dan tidak kurang.

Data

Konteks : Peserta tutur yaitu Diman dan Temannya (Andi). Tuturan terjadi di ruang tamu saat Diman dan temannya sedang nonton tv. Diman menyarankan temannya untuk membeli laptop di 37 komputer karena kualitasnya sudah tidak diragukan lagi.

Penutur (Diman) : “**Kalau ko mo beli laptop, di 37 saja**”

Mitra tutur (Andi) : “Bagus kah laptonya di sana?”

Penutur (Diman) : “Iya bagus. Saya juga beli di sana”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Kalau ko mo beli laptop, di 37 saja**” dalam batas kewajaran, tetapi berdasarkan ukuran kesantunan menurut Grice menunjukkan bahwa tuturan penutur tersebut menunjukkan pematuhan maksim kuantitas. Dikatakan demikian, karena tanpa harus ditambah dengan informasi lain, tuturan itu sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Penambahan informasi akan menyebabkan tuturan menjadi berlebihan dan terlalu panjang

sehingga tuturan dapat melanggar prinsip kerja sama Grice. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur yaitu Diman dan Andi dengan status yang sama dari segi usia.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas adalah kerja sama bentuk jawaban yang informatif atau berupa jawaban yang sudah pasti. Dalam melaksanakan maksim kualitas tentu seseorang saat menyampaikan informasi kepada mitra tutur, maka informasi yang disampaikan itu adalah sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Jangan mengatakan sesuatu yang oleh penutur sendiri tidak yakin akan kebenarannya. Jadi apa yang dikatakan oleh penutur harus didukung dengan data, sebab tuturan yang tidak didasarkan pada fakta dan tidak didukung oleh data yang kongkret, serta tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka akan melanggar maksim kualitas.

Data

Konteks : Peserta pertuturan yaitu Diman, Erni, dan Ilma. Tuturan terjadi pada sore hari di teras rumah. Diman memberitahu Erni dan Ilma kalau temannya akan wisuda tanggal 11 hari Rabu. Diman bermaksud mengundang mereka untuk hadir di acara temannya.

Penutur (Diman) : **“Hari Rabu Tanggal 11 wisudanya temanku. Korang datang nah?”**

Mitra tutur (Erni) : “Nanti kita usahakan. Jangan sampe kita kuliah”

Penutur (Diman) : “Kalau tidak sempat datang, datang aja di acara makan-makannya”

Mitra Tutur (Erni) : “Iya, InsyaAllah”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan **“Hari Rabu Tanggal 11 wisudanya temanku”** dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Grice tuturan penutur tersebut menunjukkan pematuhan maksim kualitas. Penutur (Diman) menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai fakta yang sebenarnya. Tuturan yang diungkapkan oleh Diman merupakan tuturan yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan didukung dengan bukti-bukti yang jelas. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, Diman sebagai kakak sepupu memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Erni dan Ilma sebagai adik sepupu memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

c. Maksim Relevansi

Dalam maksim ini maksim kerja sama akan nampak jika masing-masing pihak perlu memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dipertuturkan. Jika hal tersebut tidak terjadi, tentu dalam komunikasi tersebut akan dianggap tidak memenuhi maksim relevansi dan sekaligus melanggar maksim relevansi.

Data

Konteks : Peserta pertuturan yaitu Zamrud dan Sina. Tuturan terjadi pada sore hari sebelum ke sekolah. Zamrud menanyakan kunci motor kepada Sina karena ia ingin pergi les sore di sekolah.

Penutur (Zamrud) : **“Sina, di mana ko simpan kunci motor?”**

Mitra tutur (Sina) : **“Sa simpan di dekatnya Televisi. Ko mau ke mana ka?”**

Penutur (Zamrud) : “Sa mau ke sekolah dulu sebentar”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan **“Sa simpan di dekatnya Televisi”** dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Grice tuturan menunjukkan pematuhan maksim relevansi. Dikatakan demikian, apabila dicermati lebih mendalam, tuturan yang disampaikan Sina merupakan tanggapan atas pertanyaan yang dituturkan oleh Zamrud yakni **“Sina, di mana ko simpan kunci motor”**. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, Sina sebagai kakak memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Zamrud sebagai adik memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

d. Maksim Cara/Pelaksanaan

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama Grice karena tidak mematuhi maksim cara/pelaksanaan.

Data

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari di ruang tamu. Peserta pertuturan yaitu Erni dan temannya. Erni meminta tolong temannya untuk lihatkan nilainya disiakad.

Penutur (Erni) : “**Bukakan pi juga siakadku kasian!**”

Mitra tutur : “Tunggu nah, masalahnya banyak yang buka internet”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Bukakan pi juga siakadku kasian!**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Grice menunjukkan pematuhan maksim cara. Dikatakan demikian, tuturan yang disampaikan Erni sangat jelas dan tidak kabur. Dengan demikian, tuturan tersebut patuh dengan maksim cara dalam prinsip kerja sama Grice. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur yaitu Erni dan teman kuliahnya dengan status yang sama dari segi usia.

3) Kesantunan Berbahasa Brown dan Levinson

Strategi I: Menggunakan Ungkapan Tidak Langsung

Salah satu strategi untuk menciptakan komunikasi yang santun dalam kegiatan berkomunikasi, yaitu dengan mengungkapkan secara tidak langsung. Strategi ini merupakan jalan keluar bagi dua keadaan yang saling bertentangan satu sama lain, yakni keinginan untuk tidak menekan penutur di satu sisi dan keinginan untuk menyatakan pesan secara langsung tanpa bertele-tele serta jelas maknanya di sisi lain. Oleh karena itu, strategi ini menempuh cara penyampaian pesan secara tidak langsung namun makna pesan harus jelas dan tidak ambigu berdasarkan konteksnya.

Data

Konteks : Tuturan terjadi pada sore hari di kamar Sina. Peserta pertuturan yaitu Sina dan Erni. Sina meminta bantuan Erni untuk dibelikan parfum di toko, karena parfumnya sudah habis.

Penutur (Sina) : “Erni, ko mau ke toko? **Tolong pi belikan saya parfum nah.** Parfumku habis mi kasian”

Mitra tutur (Erni) : “Mana uangnya nanti sa belikan”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Tolong pi belikan saya parfum nah**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Brown dan Levinson tuturan penutur yang bersifat direktif *meminta* yang berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur. Pada tuturan tersebut Sina melakukan tindakan yang berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur dengan cara menuturkan keinginannya secara tidak langsung agar mitra tutur menolongnya dengan bersedia membelikan parfum. Sisipan kata **tolong** pada tuturan tersebut mengandung tindak tutur direktif *meminta*, data 21 menunjukkan adanya keinginan penutur untuk meminta mitra tutur dibelikan parfum secara tidak langsung atas permintaan dari penutur. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, Erni sebagai kakak sepupu memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Sina sebagai adik sepupu memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

Strategi 2: Gunakan Pagar

Dengan menggunakan bentuk tuturan berpagar, kelangsungan maksud di penutur akan dapat dikurangi sehingga terasa lebih santun dibandingkan dengan pengungkapan secara tidak langsung. Kata berpagar berfungsi memberi pilihan kepada penutur untuk menetapkan pilihan sendiri.

Data

Konteks : Tuturan terjadi pada siang hari di kamar Ibu. Peserta pertuturan yaitu Ibu dan Sina. Tuturan terjadi karena Sina salah membeli barang yang dipesan ibunya, sehingga dia disuruh untuk menukarnya kembali.

Penutur (Ibu) : “Bukan ini kune yang mama pesan, tidak bisa kah kamu tukar ini?”

Mitra tutur (Sina) : “Kayaknya tidak bisa maa”

Penutur (Ibu) : “**Coba kamu tanyakan, bisa atau tidak di tukar,** Soalnya mau dipake sebentar ini”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Coba kamu tanyakan, bisa atau tidak di tukar**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Brown dan Levinson tuturan Ibu

mengutarakan maksudnya dengan tindak tutur direktif *membujuk*. Tutaran yang mengandung tindak tutur direktif *membujuk* yaitu Ibu membujuk Sina untuk mengusahakan menukar barang yang dia beli. Penggunaan bentuk pertanyaan berpagar untuk menyelamatkan muka negatif mitra tutur merupakan bentuk penerapan kesantunan negatif *strategi 2*. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, ibu memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Sina sebagai anak memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

Strategi 5: Memberi Penghormatan

Menurut Brown dan Levinson realisasi dari memberikan penghormatan terhadap pendengar ada dua jenis yang hubungan keduanya prinsip dengan dua sisi mata uang. Pertama, penutur merendahkan dan mengabaikan dirinya dihadapan pendengar; kedua, penutur meninggikan posisi pendengar yang merupakan pemenuhan keinginan wajib positif manusia yakni untuk diperlakukan lebih tinggi. Kedua cara ini, yang dilakukan penutur sebenarnya adalah memberikan penghormatan kepada pendengar.

Data

Konteks : Tuturan terjadi pada pagi hari. Peserta pertuturan yaitu Ibu dan Penjual Ikan. Ibu menunggu penjual ikan langganannya di depan rumah.

Penutur (Ibu) : “Tidak ada mi uangku kasian. Saya sudah belikan sayur tadi”

Mitra tutur : “Tadi saya singgah di lorong sebelah. Saya sudah sisakan kita ikan **Bu**. Ini **Bu**, 4 ekor sepuluh ribu. **Ibu** saja yang beli”

Penutur (Ibu) : “Coba saya lihat dulu ikannya”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Tadi saya singgah di lorong sebelah. Saya sudah sisakan kita ikan Bu. Ini Bu, 4 ekor sepuluh ribu. Ibu saja yang beli**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Brown dan Levinson tuturan penjual ikan mengandung tindak tutur direktif *meminta*. Tuturan penjual tersebut berpotensi mengancam muka negatif dari lawan tuturnya, karena mitra tutur membatasi tindak lawan tutur dengan meminta lawan tutur untuk melakukan sesuatu hal. Untuk menyelamatkan muka negatif ibu atas tindakan ancaman muka yang dilakukannya, penjual menggunakan bentuk penghormatan dalam tuturan yang mengandung tindak tutur direktif *meminta* tersebut. Penggunaan bentuk penghormatan tersebut ditunjukkan dengan penggunaan sebutan **ibu** dan **bu** yang menunjukkan bahwa penjual ikan meninggikan posisi ibu. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, ibu memiliki status yang lebih tinggi sedangkan penjual ikan memiliki status yang lebih rendah dari segi sosial.

Strategi 7: Menggunakan bentuk impersonal

Kesantunan negatif dapat diwujudkan dengan mengkomunikasikan kepada lawan tutur, bahwa penutur tidak bermaksud memaksanya, yang dapat ditunjukkan dengan penggunaan bentuk impersonal yaitu dengan tidak menyebutkan penutur dan pendengar. Strategi yang digunakan untuk mengurangi daya ancaman terhadap muka negatif mitra tutur merupakan bentuk aplikasi dari kesantunan negatif *strategi 7*.

Data

Konteks : Tuturan terjadi pada malam hari di kamar Sina. Peserta pertuturan yaitu Erni dan Sina. Erni meminjam baju pesta Sina karena baju pestanya sudah lama.

Penutur (Erni) : “Sina, ada bajumu pestamu kah? Sa mau ke pestanya temanku”

Mitra tutur (Sina) : “Tidak ada kasian, ko mau kah yang sering saya pake?”

Penutur (Erni) : “Jangan mi pale, ada bajuku tapi sudah lama mi, **Sa mau yang baru**”

Menurut ukuran solidaritas, tuturan “**Sa mau yang baru**” dalam batas kewajaran, berdasarkan ukuran kesantunan menurut Brown dan Levinson tuturan Erni mengandung tindak tutur direktif *meminta*. Tuturan Erni berpotensi mengancam muka negatif mitra tutur, karena penutur meminta mitra tutur supaya melakukan sesuatu hal untuknya, yaitu meminta mitra tutur memberikan baju yang masih baru kepadanya. Cara untuk menyelamatkan muka negatif mitra tutur yang dilakukan oleh penutur merupakan penerapan kesantunan negatif *strategi 7*. Data di atas menunjukkan tuturan yang dilakukan oleh dua orang peserta tutur dengan status berbeda, Erni sebagai kakak sepuhu

memiliki status yang lebih tinggi sedangkan Sina sebagai adik sepupu memiliki status yang lebih rendah dari segi usia.

4) Relevansi Penelitian dalam Pembelajaran di Sekolah

Keterampilan bahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis merupakan target dari pembelajaran bahasa. Melalui keterampilan menyimak, seseorang dapat memahami informasi dengan baik yang diperoleh secara lisan ataupun tulisan, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Dengan keterampilan berbicara, seseorang akan mampu menyampaikan informasi kepada orang lain atau lawan tutur dengan baik, sehingga lawan tutur dapat melakukan tindakan sesuai dengan apa yang disampaikan oleh penuturnya. Dengan keterampilan membaca, seseorang dapat membaca informasi-informasi tertulis baik melalui media cetak maupun media elektronik atau lambang-lambang yang digunakan dalam berkomunikasi secara lisan antara penutur dan mitra tutur. Keterampilan menulis, seseorang dapat menyampaikan informasi melalui media tulisan. Sehingga, orang lain dapat memahami apa maksud yang terdapat dalam tulisannya.

Penelitian prinsip kesantunan berbahasa dalam lingkungan keluarga, dapat membantu siswa khususnya siswa SMP kelas VII semester I untuk menerapkan 4 keterampilan berbahasa sebagaimana tercantum dalam buku mata pelajaran bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar berbicara, wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan. Indikator pencapaiannya, siswa mampu melakukan wawancara dengan narasumber dari berbagai kalangan dengan memperhatikan etika wawancara.

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil analisis data yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam lingkungan keluarga masih banyak yang menggunakan bahasa yang santun, dalam lingkungan keluarga yang dijadikan penelitian tidak memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan pada saat bercerita antara penutur dan mitra tutur, karena dalam lingkungan keluarga menggunakan bahasa dan konteks yang informal.

B. Saran

Penulis berharap penelitian mendatang lebih mendalam demi diperoleh hasil yang lebih memuaskan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari penjelasan yang mendalam secara pragmatik. Pembelajaran akan terus berproses dan tidak akan berhenti sampai di sini. Penulis berharap agar penelitian seperti ini masih terus dilakukan mengingat masih banyak teori-teori kebahasaan yang mengenai maksim masih belum diteliti untuk dikemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Asri. 2013. *Humor Seksualitas dalam Bahasa SMS (Short Message Service): Kajian Sosiopragmatik Berdasarkan Kesantunan Berbahasa*. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*. Sulawesi Tengah: Balai Bahasa Sulawesi Tengah.
- Gunawan, Asim. 1994. *Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik*. *PELBA 7: Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya.
- Hanafi, Hilaluddin. 2011. *Esensi dan Inovasi Berbahasa Indonesia, Panduan Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia*. Kendari-Sultra: KOMUNIKA.
- [http:// 4.bp.blogspot.com/2015/04/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli.html](http://4.bp.blogspot.com/2015/04/pengertian-keluarga-menurut-para-ahli.html) (diakses tanggal 12 Juni 2015)
- Meilinar, Fina. 2013. *Analisis Kesantunan Berbahasa Customer Service pada Bank Di Kota Bireuen Dalam Berinteraksi dengan Nasabah*. [http://ciimuanies.blogspot.com/2013/09/ analisis-kesantunan-berbahasa-customer.html](http://ciimuanies.blogspot.com/2013/09/analisis-kesantunan-berbahasa-customer.html) (diakses tanggal 16 Maret 2015).

- Rahardi, Kunjana. 2005. PRAGMATIK: *Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: ERLANGGA.
- Sailan, Zalili. 2014. Pidato Ilmiah: *Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa (Telaah Pragmatik)*. Kendari.
- Suparno. 2008. Kesantunan Berbahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra* Volume 2 1-7. Surabaya: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.